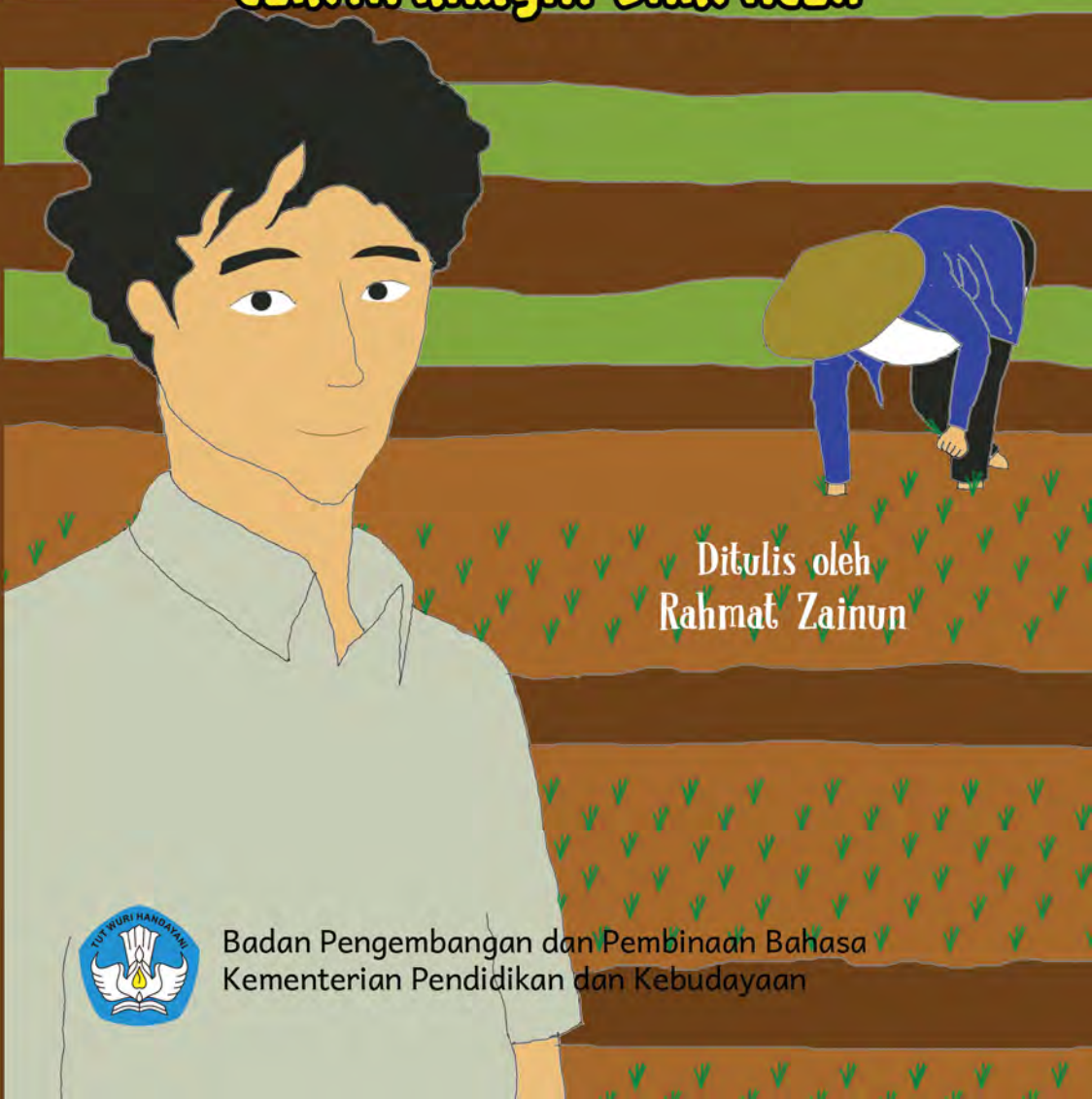
BACAAN UNTUK REMAJA
SETINGKAT SMP

MAHMUD DAN SAWAH AJAIB

CERITA RAKYAT DARI ACEH



Ditulis oleh
Rahmat Zainun

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Mahmud dan Sawah Ajaib

CERITA RAKYAT DARI ACEH

Ditulis oleh
Rahmat Zainun

MAHMUD DAN SAWAH AJAIB

Penulis : Rahmat Zainun
Penyunting : Hidayat Widiyanto
Ilustrator : Leda
Penata Letak : Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
ZAI
m

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Zainun, Rahmat
Mahmud dan Sawah Ajaib: Cerita Rakyat dari Aceh/Rahmat Zainun. Penyunting: Hidayat Widiyanto. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

ix 52 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-073-2

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SUMATERA
2. CERITA RAKYAT-ACEH

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi.

Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang

Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Puji syukur kepada Allah Swt. atas limpahan rahmat-Nya kepada kita semua, cerita dari tanah rencong ini dapat dibaca oleh siswa dan pencinta sastra di seluruh Indonesia. Aceh, dengan nuansa religiusnya menyimpan begitu banyak kekayaan budaya, terutama cerita rakyatnya, baik berupa legenda, dongeng, dan mite. Cerita-cerita rakyat itu sangat kuat dengan pendidikan spiritual dan sosial. Semua itu diwariskan kepada generasi muda yang akan meneruskan pembangunan bangsa ini.

Sudah selayaknyalah cerita-cerita rakyat yang berkembang di tengah-tengah masyarakat dilestarikan agar tetap lestari dan tidak sirna ditelan zaman. Lestari karyanya sebagai bagian dokumentasi sastra daerah dan lestari substansi ceritanya sebagai media efektif pembentukan karakter bangsa. Untuk itu, penulis berharap keberadaan cerita ini dapat mewakili kedua maksud tersebut sekaligus menjadi pemantik untuk upaya revitalisasi cerita-cerita rakyat lainnya sebagai wadah pembelajaran dan pendidikan karakter bangsa.

Penulis menyadari tulisan ini masih membutuhkan sumbangsih saran dari para pemerhati, peminat, dan kritikus sastra. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca budiman untuk menyempurnakan cerita ini sangat penulis harapkan agar hasilnya semakin baik.

Banda Aceh, April 2016
Rahmat Zainun

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi ix
1. Mahmud dan Sawah Ajaib 1
2. Polem Mahmud Seorang Pemurah, Penyayang Binatang dan Tumbuhan 20
3. Lem Mahmud Berutang 28
4. Memanen Padi Ajaib 40
Biodata Penulis 49
Biodata Penyunting 51
Biodata Ilustrator 52

Mahmud dan Sawah Ajaib

Lelaki separuh baya itu biasa disapa Polem Mahmud. Tubuhnya kurus kering ibarat belalang yang kelaparan, jenggot tipis menghias dagunya yang lancip. Baju putih di badan terlihat lebih kusam dari warna aslinya. Beberapa tambalan jahitan tumpang-tindih di sekitar kerah baju dan di sekitar pantat celananya. Ia berjalan di antara pematang sawah, sesekali ia meloncat kecil menghindari pematang sawah yang berlumpur.

Dari kejauhan seseorang memanggil lelaki nestapa itu, ”Polem, kalau ada waktu tolong bantu membajak sawah saya, ya?” kata Cut Meurah, wanita tua yang pematang sawahnya bersebelahan dengan sawah Polem Mahmud. Sudah menjadi kebiasaan orang-orang di kampung untuk saling membantu satu dengan lainnya, apalagi jika tiba masa membajak dan memanen padi.

Sambil tersenyum lelaki kurus itu menjawab, ”Tenang saja, Cut Po! Saya akan membajak sawah Cut Po setelah selesai membajak sawah saya sendiri. Jika tidak ada kendala apa pun, lusa saya akan membajak sawah Cut Po.”

Di kampung pesisir itu, orang biasa memanggil “cut po” untuk perempuan yang usianya lebih tua dan “polem” untuk laki-laki yang semakna dengan abang, polem kadang



disingkat menjadi sapaan "lem" saja. Oleh karena itulah, kebanyakan orang kampung memanggil lelaki miskin itu dengan sapaan Lem Mahmud, padahal nama lengkapnya Mahmud Lam Kunyet. Mahmud, nama pemberian ayahnya, sedangkan Lam Kunyet nama kampung kelahirannya. Sejak dulu orang Aceh suka menambahkan asal muasal kampung kelahiran pada nama anak mereka.

Lem Mahmud dan istrinya, Da Limah tinggal di Kampung Krong Raya, sebuah desa di pedalaman Aceh ratusan tahun silam. Pada saat itu, Kampung Krong Raya terkenal sebagai salah satu kampung penghasil padi yang melimpah. Kampung Krong Raya berasal dari dua kata, *krong* dan *raya*. Kata *krong* sama dengan kata *karung* dalam bahasa Indonesia, tempat penyimpanan padi (lumbung padi). Kata *raya* berarti besar. Jadi, Krong Raya berarti lumbung padi besar. Alasan inilah yang melatarbelakangi kampung itu diberi nama Krong Raya.

Kehidupan Lem Mahmud dan istrinya sangat sederhana. Mereka tinggal di sebuah gubuk tua yang hampir rubuh. Gubuk yang mereka tempati berdindingkan pelepah rumbia dan beralaskan tanah liat yang sudah mengeras. Atapnya daun kelapa kering yang dianyam pada sebilah bambu. Da Limah sendiri yang menganyamnya.

Mula-mula ia memisahkan daun dari lidinya, lalu daun kelapa itu direndamnya dalam air sungai selama semalam

agar mudah disusun dan tidak mudah patah. Setelah dianyam pada sebilah bambu sepanjang satu setengah meter, daun kelapa itu dijemur hingga kering menguning dan siap dipasang sebagai atap rumah.

Sudah beberapa kali Lem Mahmud mengganti sendiri atap rumahnya itu karena lazimnya atap daun kelapa bertahan setahun atau dua tahun saja. Setelah itu haruslah diganti dengan anyaman daun kelapa yang baru. Di dalam rumah hanya ada dua helai tikar daun nipah yang juga dirajut oleh istrinya. Satu dipakai untuk sehari-hari dan satu lagi digunakan jika ada tamu yang mengunjungi rumahnya.

Tikar untuk tamu itu masih kelihatan baru karena jarang dipakai, paling hanya saat Lebaran saja. Malah, Lem Mahmud pernah berpesan kepada istrinya, "Jika sewaktu-waktu salah satu dari kita meninggal dunia, tikar nipah yang masih baru ini digunakan sebagai alas untuk memandikan jenazah kita."

Tidak ada perabotan di rumahnya, hanya sebuah kursi rotan bulat dekat tungku dapur yang setia menemani hari-hari Lem Mahmud jika tidak pergi ke sawah. Tidak ada harta yang mereka miliki selain sepetak sawah di tepi sungai dan seekor sapi jantan putih, peninggalan ayah Lem Mahmud yang telah berpulang beberapa tahun silam.



Meski miskin, Lem Mahmud bukanlah seorang pemalas. Setiap hari ia bekerja giat dan bersemangat. Pagi-pagi sekali, setelah sarapan sekadarnya, ia bergegas ke sawah. Tatkala matahari baru terbit, ia dan istrinya sudah bekerja membajak sawah hingga sore hari. Menjelang magrib, ia pergi ke laut mencari ikan.

Kampung Lem Mahmud sangat unik. Di sebelah selatan desa itu terbentang hamparan persawahan dekat perbukitan dan pegunungan Bukit Barisan, di sebelah utaranya Selat Malaka dalam hamparan lautan Samudra Hindia yang membentang luas. Di siang hari angin laut berhembus ke daratan mengayunkan jejeran pohon cemara di tepi pantai, sementara malamnya angin darat bertiup ke arah laut mendinginkan tulang rusuk.

Lem Mahmud memahami pergerakan angin laut dan angin darat dari ayahnya yang juga seorang nelayan tradisional. Biasanya, ketika masih belia, Lem Mahmud dan ayahnya sering memancing dengan perahu kecil bertiang satu yang diikat sehelai kain layar. Sebatang pengayuh dijadikan kemudi belok kiri atau belok kanan.

Biasanya, angin laut bertiup pada siang hari dari pukul sembilan pagi hingga pukul empat sore. Pada saat itu, suhu lautan lebih dingin jika dibandingkan dengan suhu daratan. Hal itu disebabkan sifat laut yang lambat menerima panas dan lambat melepaskannya. Akibatnya,

lautan menjadi daerah yang mempunyai tekanan udara tinggi dan daratan menjadi daerah yang mempunyai tekanan udara rendah, sedangkan angin darat bertiup dari arah darat ke arah laut yang umumnya terjadi pada saat malam hari dari pukul sepuluh sampai dengan pukul empat pagi di daerah pesisir pantai.

Pada saat malam hari, daratan akan lebih dingin jika dibandingkan lautan. Hal ini disebabkan sifat daratan yang cepat menerima panas dan cepat menerima dingin. Daratan menjadi daerah yang mempunyai tekanan udara tinggi, sedangkan laut menjadi daerah yang mempunyai tekanan udara rendah. Gerakan udara secara vertikal tersebut menyebabkan udara dingin dari daratan bergerak menggantikan udara yang naik di lautan sehingga terjadilah aliran udara dari darat ke laut.

Sudah hukum alam jika angin akan bergerak dari tempat yang bertekanan udara tinggi ke tempat yang bertekanan udara rendah. Oleh karena itulah, dulu ayah Lem Mahmud dan Mahmud kecil baru selepas magrib berlayar ke lautan untuk memancing dan esoknya baru pulang sebelum asar.

Bertahun-tahun laut menjadi bagian hidup Lem Mahmud, tidak bisa dipisahkan. Bahkan, sejak ayahnya meninggal dunia, Lem Mahmudlah yang menakhodai perahu Haji Usman, menggantikan ayahnya. Ia menjadi

pawang dan membawahi beberapa orang nelayan di perahu penangkap ikan tersebut. Lem Mahmud sangat memahami laut yang menjadi tumpuan hidupnya. Ia ahli membaca cuaca, menafsir fenomena alam, dan mengetahui lokasi-lokasi ikan yang banyak, dan memahami tata kelola laut yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat di kampungnya. Di kampungnya ia juga dikenal seorang yang bijak. Oleh karena itulah, ia diangkat sebagai panglima laut di kampungnya.

Panglima laut merupakan orang yang memimpin nelayan dan mengelola hukum adat laut di Aceh. Ia mengatur nelayan di kampungnya untuk peduli terhadap lingkungan, seperti melarang mengambil terumbu karang, melarang menebang pohon-pohon kayu di pesisir pantai seperti pohon cemara, pandan, ketapang, dan bakau serta melarang menangkap lumba-lumba dan penyu.

Sebagai panglima laut, Lem Mahmud juga membuat ketentuan jeda melaut satu hari dalam seminggu agar seluruh biota laut, seperti ikan, udang, dan lainnya dapat berpijah, bertelur, dan berkembang biak dengan tenang tanpa diusik oleh para nelayan. Sehari jeda melaut ini juga memberi kesempatan bagi para nelayan untuk memperbaiki jala dan perahunya. Selain itu, nelayan juga dapat berkumpul dengan keluarganya.

Nah, hari jeda melaut itu ditetapkan pada setiap hari Jumat. Pertimbangannya, pada hari itu dapat memberi waktu bagi nelayan Aceh yang muslim untuk menunaikan kewajiban salat Jumat berjamaah.

Di pagi hari Jumat, para nelayan pada umumnya memperbaiki jala yang rusak hingga menjelang waktu pelaksanaan salat Jumat. Mereka duduk lesehan memanjang di lantai, setiap orang sibuk menjahit kembali jala yang rusak, sesekali mereka bercanda sambil minum kopi dan makan kue sekadarnya yang dibeli oleh *pawang* mereka di warung kopi.

Ketika azan pertama dikumandangkan kira-kira satu jam sebelum masuknya waktu salat Jumat, *pawang* dan para nelayan berhenti bekerja dan pulang ke rumah masing-masing untuk mandi dan bersiap ke masjid.

Di masjid, sebelum dikumandangkan azan kedua penanda waktu salat Jumat telah tiba, pengurus masjid mengumumkan dana untuk pembangunan masjid. Hampir delapan puluh persen dana pembangunan masjid di kampung Lem Mahmud berasal dari sedekah para nelayan. Ada tradisi turun-temurun dari generasi ke generasi para nelayan Krong Raya untuk menyisihkan lima persen dari rezeki yang didapatkan. Misalkan mereka mendapat ikan teri yang laku dijual lima puluh ringgit, artinya mereka akan bersedekah dua setengah ringgit.

Dengan adanya pengumuman tersebut, masyarakat umum akan mengetahui, kapal nelayan manakah yang banyak mendapat rezeki. Semakin sering nama kapal nelayan mereka disebutkan akan menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi para nelayan. Mereka merasa senang turut berkonstribusi membangun kampung mereka.

Di kalangan nelayan Aceh, selain panglima laut, juga dikenal istilah *pawang. Pawang* ini adalah pimpinan pada sebuah kapal nelayan yang membawahi beberapa nelayan. *Pawang* ini dipilih berdasarkan pengalaman melaut. Ia bertanggung jawab terhadap pemeliharaan kapal nelayan dan semua peralatan memancing. Ia juga yang memutuskan ke arah mana area memancing dan kapan harus naik-turun jangkar. Setiap anggota nelayan akan mematuhi perintah *pawang.* Oleh karena tugas dan tanggung jawab itulah, *pawang* akan mendapatkan pendapatan sedikit lebih banyak dari anggota nelayan lainnya.

Pawang juga akan menjadi narahubung panglima laut yang dijabat Lem Mahmud untuk menyampaikan informasi apa pun berkaitan dengan perihal kelautan. Jadi, tidak heran jika Lem Mahmud sering duduk bermusyawarah di masjid dengan para *pawang* usai salat Jumat. Di kalangan para *pawang,* Lem Mahmud sangatlah dihormati, Lem

Mahmud mengerti dan memahami keadaaan kehidupan para nelayan karena dulu sebelum menjabat sebagai panglima laut, ia juga seorang *pawang* yang sukses membawahi para anak buahnya.

Sebagai panglima laut, Lem Mahmud juga sering menyelesaikan sengketa antarnelayan dengan tradisi *peudame* (mendamaikan). Dalam tradisi *peudame* ini, setiap masalah diselesaikan dengan mengedepankan kemaslahatan bersama. Tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Dalam tradisi dan kearifan lokal masyarakat nelayan Aceh, seorang panglima laut memiliki wilayah kekuasaan dengan batasan geografis tertentu. Wilayah itu lazimnya disebut *lhok* (teluk) dengan batas-batas alamiah yang jelas dan dipertahankan secara turun-temurun. Jadi, Lem Mahmud yang menjabat sebagai Panglima Laut Lhok Krong Raya berwenang menangani semua permasalahan nelayan di kawasan Lhok Krong Raya saja.

Batas wilayah daratan, meliputi bibir pantai tempat menarik *pukat* (perahu nelayan tradisional Aceh) hingga ke tempat memperbaiki perahu/kapal tangkap berikut peralatannya, sedangkan batas ke arah laut lepas, biasanya hingga batas perairan bebas. Namun, kewenangan wilayah ini tidak membatasi nelayan wilayah *lhok* (teluk) lainnya untuk mencarikan asalkan cara

penangkapan ikan tidak menyalahi aturan panglima laut, tetap mengedepankan keberlangsungan biota laut dan tidak merusak ekosistem laut setempat.

Hukum adat laut di Aceh ini mirip dengan tradisi *sasi* di Maluku Tengah dan Maluku Tenggara, tradisi *pamali mamanci ikang* di Maluku Utara, dan tradisi *awig-awig* di Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Secara umum tradisi-tradisi adat nelayan tersebut melarang melakukan tindakan yang merusak ekosistem laut dan pesisir pantai untuk kepentingan generasi nelayan di masa mendatang.

Sebagai kampung nelayan, Krong Raya, kampung Lem Mahmud, telah melahirkan pelaut-pelaut tangguh di masanya. Salah satu yang melegenda adalah Laksamana Keumalahayati. Beliau hidup pada masa Kesultanan Aceh dipimpin oleh Sultan Alaiddin Ali Riayat Syah IV yang memerintah antara tahun 1589—1604 M. Konon, Srikandi Keumalahayati tercatat sebagai laksamana perempuan pertama di dunia.

Pada masa Kesultanan Aceh ia begitu berjasa besar dalam mengusir Portugis yang hendak menguasai tanah Aceh. Saat itu, Keumalahayati menjadi penggagas sekaligus komandan dari Laskar *Inong Balee* yang legendaris. Dalam bahasa Aceh, *inong* berarti 'wanita', sedangkan *balee* berarti 'janda'. Jadi, laskar *Inong Balee* merupakan pasukan khusus yang beranggotakan

para janda dari para pejuang Aceh yang gugur dalam peperangan melawan armada Portugis yang ingin menguasai Aceh.

Keumalahayati yang merupakan istri dari salah satu laksamana yang gugur berinisiatif mengusulkan agar para janda prajurit ini dapat diberdayakan dalam dinas kemiliteran.

Laksamana Keumalahayati terkenal mendunia setelah berhasil menghancurkan kapal perang Belanda yang dipimpin oleh Jenderal Cornelis de Houtman yang terkenal kejam. Bahkan, Cornelis de Houtman tewas di tangan Keumalahayati pada pertempuran satu lawan satu di geladak kapal pada 11 September 1599, sedang adiknya Frederich de Houtman tertawan dan dipenjarakan selama kurang lebih satu tahun.

Kembali ke kisah Lem Mahmud. Meski telah bekerja giat, kehidupan Lem Mahmud masih tetap morat-marit. Hasil tangkapan jala ikannya hanya cukup memenuhi lauk-pauk sehari-hari mereka berdua. Maklum jala ikan yang digunakannya robek di sana-sini, ia tidak punya uang untuk memperbaikinya. Sesekali ia memancing dengan perahu kecil terbuat dari kayu damar yang dipahatnya sendiri.

Di sela-sela istirahat dari membajak sawahnya yang sepetak saja, lelaki itu berjalan ke belakang gubuk kecil

di sawah mereka. Bukan untuk beristirahat, tetapi ia mencari serat daun nenas hutan yang tumbuh tidak jauh dari sawahnya. Serat nenas hutan itu dijadikan benang jaring untuk memperbaiki jalanya yang rusak.

Setelah beberapa ratus meter berjalan, ia berhenti pada sebatang pohon nenas hutan, bentuknya hampir mirip dengan nenas pada umumnya, tetapi ia tidak berbuah. Di sekeliling daunnya tidak ada duri seperti nenas biasa, durinya justru berada di ujung daun. Warnanya hitam, agak panjang kira-kira delapan sentimeter. Mula-mula ia membuang duri hitam di ujung daun, lalu merendamnya dalam air supaya lunak hingga beberapa hari. Baru setelah itu ditumbuknya hingga keluar serat-serat benang. Tangannya yang kreatif menarik serat benang itu satu demi satu dan memintalnya.

Serat-serat benang itu kadang ia pergunakan untuk mengait udang sungai dekat sawahnya. Sejak kecil Lem Mahmud terbiasa melakukannya. Di ujung lidi daun kelapa yang telah diraut, diikat serat benang itu berbentuk lingkaran kecil yang disesuaikan dengan mata udang. Dengan cekatan Lem Mahmud mengaitkan lingkaran serat benang itu di mata udang yang bersembunyi di balik bebatuan.

Selain itu, serat-serat benang itu juga digunakan untuk memperbaiki jalanya yang robek. Memang, sudah



berulang-ulang ia menggunakan serat-serat benang itu karena daya tahannya yang tidak seberapa. Meskipun demikian, ia tidak pernah bosan memintal serat nenas hutan itu.

Proses memintal benang jaring itu butuh waktu, keuletan, dan kesabaran. Rasanya mustahil Lem Mahmud hanya berharap pada tenaganya yang semakin berkurang untuk memintal benang itu. Matanya mulai rabun, otot jemarinya tak sanggup dipaksanya bekerja semalaman.

Hasil padi di sawahnya pun tidak seberapa, bahkan dari hari ke hari persediaan beras mereka pun cukup sebagai bekal makan bersama istrinya sehari-hari saja. Kehidupan mereka semakin susah. Sudah seminggu terakhir hasil tangkapan ikan Lem Mahmud sangat sedikit. Bahkan, kemarin tidak seekor ikan pun berhasil dijaringnya. Persediaan beras pun sudah menipis. Untuk menghemat beras, Lem Mahmud masuk hutan mencari makanan alternatif.

Matanya jelalatan, rasa laparnya semakin terasa. Ia memperhatikan setiap pohon dengan saksama berharap menemukan sebatang pohon gadung. Orang Aceh menyebutnya *janeng*. Tumbuhan hutan berjenis umbi-umbian itu tumbuh di antara semak belukar. Batangnya kecil dan berduri kecil, merambat seperti pohon sirih.

Daunnya berwarna hijau bila masih muda. Akarnya berserabut putih kotor. Beberapa orang yang senasib dengan Lem Mahmud menjadikan *janeng* sebagai bahan pangan alternatif pengganti beras pada musim paceklik.

Konon, dulu ketika masa musim paceklik melanda kampung Lem Mahmud, makanan *janeng* ini justru pernah menjadi bahan makanan pokok. Saban hari, terlihat penduduk masuk hutan ke luar hutan untuk mencari tumbuhan jenis umbian ini.

Setelah beberapa puluh meter memasuki hutan, sorot mata Lem Mahmud tertuju pada akar tumbuhan yang merambat ke pokok pohon lainnya. "Alhamdulillah, akhirnya kudapatkan juga pohon *janeng*," bisiknya dalam hati. Lalu dengan sigap, Lem Mahmud menggali buah *janeng* itu. Peluh membasahi bajunya yang lusuh. Sesekali ia terlihat berhenti menggali, wajahnya yang lelah menghela napas panjang. Beberapa saat kemudian, buah *janeng* ukuran lima kilogram tampak di permukaan tanah. Peluh keringat Lem Mahmud bercucuran, ia beristirahat sejenak, air putih segar yang disiapkan isterinya diminumnya hingga habis tak tersisa. Terasa lelah, dengan usianya yang sudah setengah abad lebih, pekerjaan mencari dan menggali pohon *janeng* sangat menguras tenaganya, tetapi ia tidak berkeluh kesah, semangat mudanya masih begitu membara. Setelah

beberapa saat merebahkan diri di perbukitan hutan itu, ia segera memikul buah *janeng* itu di pundaknya dan membawa pulang *janeng* ke rumahnya.

Sesampainya di rumah, Da Limah mengambil buah *janeng* dari suaminya. Lalu, ia menyiapkan segelas air hangat untuk suami tercinta. Lem Mahmud duduk di kursi satu-satunya yang mereka miliki. Ia menghela napas panjang, melepaskan penat, sesekali ia bercerita tentang perjalanan mencari *janeng* yang ia dapatkan di pinggiran hutan dekat sawah mereka, sementara Da Limah terlihat mengupas kulit *janeng* dan mencucinya dengan air. Lalu, mengiris kecil-kecil dan membilasnya sampai bersih. Kemudian, irisan *janeng* tersebut ditaburi garam dan diperam dalam guci tanah sampai tiga hari. Setelah tiga hari diperam, irisan *janeng* itu dimasukkan ke dalam *raga,* keranjang ikan berbentuk bulat berdiameter lebih kurang tujuh puluh sentimeter yang dibuat dari rotan seukuran jari kelingking.

Esok harinya, ketika pergi memancing, Lem Mahmud membawa hasil irisan *janeng* tersebut ke bibir pantai. Di sana, hasil irisan tadi diinjak-injaknya hingga keluar kandungan racun di dalamnya. Lem Mahmud akan berhenti menginjaknya jika tidak lagi keluar getah putih yang mengandung zat memabukkan. Konon, Keusyik

Dolah, sahabat Lem Mahmud sejak kecil pernah berbicara tak karuan, mabuk karena memakan *janeng* yang tidak diperas hingga tuntas.

Sepulang dari memancing, Lem Mahmud membawa pulang *janeng* itu lalu esoknya baru dijemur di terik matahari di atas *bleuet* hingga kering. *Bleuet* adalah anyaman daun kelapa yang berbentuk empat persegi panjang. Ukurannya kira-kira dua kali setengah meter. Da Limah dan Lem Mahmud sangat mahir menganyam daun kelapa kering untuk dijadikan *bleuet.* Mereka memiliki sepuluh *bleuet* yang digunakan untuk menjemur hasil laut dan hasil tani mereka. Kadang ikan teri kecil dijemur di atas *bleuet*, kadang mereka juga menjemur kopra di atasnya. Setelah kering *janeng* tersebut dijadikan makanan pagi atau pun dimasukkan ke dalam nasi ketan.

***

Polem Mahmud Seorang Pemurah, Penyayang Binatang dan Tumbuhan

Meskipun hidupnya sangat sederhana, Lem Mahmud terkenal orang yang sangat baik hati dan pemurah. Meski dapurnya tidak berasap, tidak jarang ia terlihat berbagi makanan ala kadarnya dengan tetangganya yang senasib.

Lem Mahmud dan Da Limah tidak pernah melukai perasaan orang lain, termasuk tetangganya. Mereka selalu menjaga silaturahmi dengan mereka. Jika ada tetangganya yang sakit, cepat-cepat mereka mengunjunginya. Bukan hanya kepada sesama, melainkan juga kepada binatang Lem Mahmud sangat pemurah dan penyayang.

Pernah suatu hari, di tangannya ada beberapa ikan bawal dan garapu merah yang diikat dengan seutas tali. Tali itu dimasukkan melalui celah mulut dan insang ikan yang dipancingnya. Kelihatannya ia hendak menjual ikan-ikan itu ke pasar.

Akan tetapi, kira-kira dua ratus meter menjelang sampai ke pasar. Seekor kucing membuntutinya sambil mengeong keras. Suaranya setengah serak, kelihatannya ia sangat lapar, perutnya tampak kempis tak berisi. Jika



saja bisa berbicara, barangkali sudah dari tadi ia memelas, memohon belas kasihan Lem Mahmud.

Lem Mahmud menghentikan langkahnya. Ikan yang sudah diikatnya tadi dibuka kembali, dengan kasih sayang ia memberikan seekor ikan bawal. Si kucing yang kelaparan memakan ikan bawal pemberian Lem Mahmud dengan lahapnya, sesekali ia menggerak-gerakkan ekornya seakan mengucapkan ungkapan terima kasih. Sesaat kemudian, ia menghilang dari pandangan Lem Mahmud.

Sesampainya di pasar, ikatan ikan bawal yang dibuka tadi telah diikat kembali. Lem Mahmud sudah ditunggu oleh seorang *toke bangku* dan para *mugee* yang akan memasarkan ikan hasil tangkapan nelayan. *Toke bangku* secara harfiah bermakna pengusaha bangku (pengusaha tempat duduk), tetapi dalam adat laut Aceh *toke bangku* dapat diartikan sebagai pengusaha ikan yang menampung hasil tangkapan nelayan. Ia dinamakan *toke bangku* karena kerjanya bukanlah melaut seperti nelayan tetapi hanya duduk di atas bangku panjang di pasar sambil menunggu nelayan pulang memancing. Hasil tangkapan ikan para nelayan tidak boleh secara langsung dibeli oleh penduduk kampung dari tangan nelayan. *Toke bangkulah* yang menampungnya, lalu ia menetapkan harga dan menjualnya kepada para *mugee. Mugee* adalah para pedagang ikan di pasar atau para pedagang ikan keliling.

Setelah menyerahkan ikan kepada *toke bangku*, Lem Mahmud langsung pulang ke rumahnya tidak menunggu hasil penjualan ikan. Biasanya, Lem Mahmud mengambil uang hasil penjualan ikan ketika kembali ke pasar untuk membeli kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Peran *toke bangku* dan *mugee* sangat membantu para nelayan di kampung Lem Mahmud untuk menjual hasil tangkapan ikan. Mengapa nelayan memberikan wewenang penjualan ikan kepada *toke bangku?* Karena *toke bangku* mengetahui harga pasaran ikan dengan membandingkan harga ikan dengan kampung lainnya. Manfaat lainnya adalah jika musim hujan atau musim membanjirnya hasil tangkapan ikan, *toke bangku* tetap menampung hasil tangkapan nelayan dengan harga jual yang wajar sehingga nelayan tidak merasa khawatir.

Selain sering memberikan ikan untuk kucing. Lem Mahmud juga sangat peduli dengan biota di laut. Jika ia mendapatkan ikan yang kecil, ia akan melepaskannya kembali. Menurutnya nanti ikan itu akan tumbuh besar dan tentu lebih bermanfaat dibandingkan dengan tangkapan yang diambil saat masih kecil.

Ketika tiba masa membajak sawah. Semua orang di kampung Lem Mahmud menggunakan jasa sapi atau kerbau untuk membajak sawah mereka, termasuk Lem Mahmud. Akan tetapi, cara Lem Mahmud membajak

sawah berbeda dari kebanyakan orang di kampungnya. Setiap hari pada masa membajak sawah, Lem Mahmud sering terlambat ke sawahnya. Kadang ketika matahari sudah naik baru Lem Mahmud terlihat berjalan beriringan dengan si putih, sapi kesayangannya.

Rupanya, Lem Mahmud tidak pernah memaksa sapi satu-satunya itu untuk membajak sawah. Ia selalu menunggu sapinya bangun dengan sendirinya pada pagi hari. Tidak pernah terlintas di pikirannya untuk memaksa si putih bangun lebih cepat untuk membajak sawah. Kebutuhan pakannya pun benar-benar diperhatikannya. Ketika si putih sudah kelihatan lelah, serta merta ia membuka *langai,* alat untuk membajak di pundak sapi dan membiarkannya beristirahat lebih cepat.

Lem Mahmud juga sangat peduli dengan tumbuh-tumbuhan. Ia tidak pernah membiarkan sedikit pun rerumputan yang disabit untuk sapinya tercecer di jalanan. Sudah bertahun-tahun ia pergi ke sawah dan hutan di pengunungan, tetapi belum pernah sekalipun ia memotong pohon tanpa maksud yang jelas. Pernah suatu waktu, ia ditertawai orang ketika meminta izin pada sebatang pohon terlebih dahulu sebelum memotong dahan tumbuh-tumbuhan untuk dijadikan pengayuh perahu kecilnya.





Yang lebih mengherankan lagi, ia menyisihkan beberapa meter padi di sawahnya untuk dimakan burung pipit dan hama lainnya. Anehnya, hama-hama padi tersebut seakan tahu mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dimakan.

Selain itu, ketika ibunya yang tua renta masih hidup beberapa tahun silam, Lem Mahmud sangat memanjakan ibunya. Kadang tidak sungkan ia mengendong ibunya jika ibunya berkeinginan pergi ke suatu tempat. Ibunya yang bungkuk diperlakukannya seperti bayi yang masih belum tahu apa-apa, persis sama ketika Lem Mahmud dipelihara oleh ibunya ketika kecil. Tidak sedikit pun ia merasa kesal dan tidak ikhlas merawat ibunya.

Lem Mahmud sangat memperhatikan ibunya itu, apalagi ibu kandung Lem Mahmud seorang tunarungu, tidak bisa mendengar. Ia tidak pernah mengecewakan ibunya. Dalam hidupnya hanya terlintas pikiran untuk merawat dan menjaga ibunya semampu yang ia lakukan. Pokoknya di tengah-tengah masyarakat kampungnya Lem Mahmud terkenal baik budinya.

***

Lem Mahmud Berutang

Kesulitan ekonomi rumah tangga Lem Mahmud semakin bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan kehidupan mereka, diam-diam istrinya berutang ke sana-sini tanpa sepengetahuan suaminya. Utang mereka semakin banyak hingga akhirnya Da Limah berkata kepada suaminya.

"Bang, mengapa tidak Abang pinjam uang lima puluh ringgit kepada Toke Ali? Uang itu dapat Abang gunakan untuk memperbaiki jala ikan yang sudah usang itu dan setengahnya dapat digunakan untuk memperbaiki peralatan membajak sawah agar hasil padi kita lebih baik," saran Da Limah suatu hari.

Lem Mahmud tampak tertegun sejenak mendengar saran istrinya. Dalam hatinya ia setuju dengan saran Da Limah, tetapi ia merasa ragu untuk berutang. Lem Mahmud tampak takut jikalau utangnya nanti tidak sanggup mereka bayar lagi yang justru membuat hidup mereka semakin susah.

Hati Lem Mahmud berkecamuk hebat. Ia ragu antara menerima atau menolak saran istrinya. Sejenak kemudian, Lem Mahmud bergegas ke tepian sungai dekat sawahnya. Ia terlihat membasuh mukanya yang lelah sehabis

membajak. Lalu, sejenak kemudian ia menengadah kedua tangannya.

"Ya Tuhan, hidup kami dari hari ke hari semakin sulit, aku telah bekerja giat tanpa lelah, siang malam aku membanting tulang agar dapat hidup tenang dan mampu beribadat kepada-Mu. Kini, aku tidak tahu mengadu selain kepada-Mu. Aku mohon petunjuk-Mu, mana jalan yang lebih baik, kuterimakah saran istriku untuk meminjam uang kepada Toke Ali?"

Mata Lem Mahmud tampak sembab, sejenak kemudian tampaknya ia yakin untuk meminjam uang lima puluh ringgit kepada Toke Ali. Toke Ali adalah seorang kaya di kampung Lem Mahmud. Hartanya berlimpah. Toke Ali punya banyak kerbau dan sapi, kambingnya pun mencapai ratusan ekor. Sawah Toke Ali pun berhektar-hektar. Biasanya, Lem Mahmud sering diajak Toke Ali untuk membantu membajak sawahnya.

Karena merasa dekat dengan Toke Ali, Lem Mahmud mau memberanikan diri untuk meminjam uang kepada Toke Ali. Selain itu, Toke Ali terkenal baik dan dermawan.

Sesampai di rumah Toke Ali, Lem Mahmud awalnya tampak canggung. Namun, karena sangat membutuhkan uang, Lem Mahmud pun memberanikan diri bertemu Toke Ali.

“Begini, Toke Ali, sebenarnya sejak dua minggu lalu saya mau bertemu Toke dan mengutarakan maksud kedatangan saya, tetapi baru hari inilah Tuhan menakdirkan saya hadir ke sini.” Lem Mahmud terlihat masih segan mengutarakan maksudnya.

Toke Ali yang bijak sepertinya membaca gelagat keinginan Lem Mahmud sambil berujar, ”Polem sudah saya anggap seperti saudara sendiri, jika memang ada yang dapat saya bantu, katakan saja jangan sungkan! Insya Allah saya akan membantu Polem, jika mampu.”

“Begini Toke, Toke pasti sudah tahu jika saya hanya mempunyai sepetak sawah dan sebuah jala ikan peninggalan almarhum ayah saya. Nah, sudah beberapa tahun ini jala ikan tersebut saya jadikan penopang hidup untuk mencari ikan. Namun, sudah dua minggu terakhir ini jala tersebut sudah tidak dapat saya gunakan lagi. Benang jaring jalanya banyak yang putus dimakan usia. Sedangkan sawah yang saya garap pun tidak memberikan hasil maksimal. Jadi, jika Toke bersedia membantu, pinjamkanlah uang lima puluh ringgit saja kepada saya untuk memperbaiki jala dan menggarap sawah dengan cara lebih baik,” kata Lem Mahmud.

Toke Ali tampak tersenyum mendengar ucapan Lem Mahmud. Tanpa pikir panjang ia segera memberi uang lima puluh ringgit yang diminta Lem Mahmud. Lem



Mahmud senang bukan kepalang, dalam benaknya ia berpikir hasil tangkapan ikannya akan kembali banyak dan hasil padi sawahnya pun akan melimpah.

Sepanjang jalan pulang Lem Mahmud tak henti-hentinya bersyukur atas pertolongan Tuhan melalui Toke Ali yang mau meminjamkan uangnya. Sesampai di rumah, ia segera memberi tahu istrinya. Da Limah tampak senang mendengar berita dari suaminya.

Sebulan kemudian. Lem Mahmud dan Da Limah semakin rajin bekerja. Jala ikannya sudah diperbaiki, hasil tangkapan ikan Lem Mahmud semakin bertambah. Selain dapat memenuhi kebutuhan lauk-pauk mereka, sejumlah ikan ia jual juga ke pasar. Uangnya ia tabung dan tak lama berselang, Lem Mahmud pun sudah mampu membayar dua puluh lima rupiah, setengah dari uang yang dipinjam kepada Toke Ali, karena memang ia telah berjanji bahwa setengah utangnya akan ia lunasi pada masa panen mendatang.

Akan tetapi, utang yang dipinjam oleh Da Limah secara diam-diam sama sekali belum berhasil mereka bayar. Lem Mahmud sedikit gusar dengan istrinya, Da Limah yang baru saja memberitahukan hal tersebut. Kini, mereka berharap banyak dengan hasil padi yang mereka tanam enam bulan lalu.

Sekawanan burung pipit terbang ke sana kemari, kadang hinggap di pematang sawah, mengamati suasana. Beberapa di antaranya terbang hinggap di tanaman padi yang sudah menguning. Tangan Da Limah dengan sigap menggoyang-goyangkan tali temali yang ditarik hingga ke sudut pematang sawah lainnya. Pada tali temali tersebut tergantung orang-orangan yang terbuat dari kayu mirip manusia, badannya berisi jerami, rumput kering, dan dedaunan. Kepalanya berupa kelapa tua yang sudah menggering bekas santapan tupai yang jatuh di tanah.

Begitu tali ditarik, orang-orangan itu akan bergerak seolah manusia yang hendak mengusir burung. Begitulah seharian Lem Mahmud dan istrinya bergantian menjaga sawah mereka.

Sinar matahari pagi itu begitu cerah. Dari kejauhan tampak orang-orang bepergian ke sawah, semua membawa sabit dan perlengkapan lain untuk memanen padi. Artinya, masa panen padi telah tiba. Lem Mahmud dan Da Limah sangat berharap banyak pada hasil panen padi kali ini.

"Bang, mudah-mudahan hasil panen padi kali ini bisa mencukupi kebutuhan kita sehari-hari," kata Da Limah sembari menunjuk padi mereka.

"Iya, abang juga berharap demikian, tetapi yang lebih penting adalah hasil panen padi kali ini juga dapat

melunasi utang-utang kita," kata Lem Mahmud sejenak kemudian.

"Oh iya, hari ini kita ada janji dengan Toke Ali untuk memanen padinya. Barangkali esok hari kita akan memanen padi kita ini," kata Lem Mahmud mengingatkan istrinya.

Sawah Toke Ali sangat luas, kadang membutuhkan waktu seminggu untuk memanennya, itu pun dilakukan oleh banyak orang. Lem Mahmud dan Da Limah selalu membantu Toke Ali pada setiap masa panen tiba. Biasanya mereka mendapatkan beberapa karung gabah hasil dari membantu memanen padi Toke Ali. Gabah itu sebagian dijual ke pasar untuk membeli kebutuhan hidup sehari-hari dan setengahnya lagi disimpan Lem Mahmud untuk kebutuhan pangan mereka sendiri.

Esok harinya, ketika matahari perlahan mengintip di balik dedaunan, Lem Mahmud dan Da Limah bergegas pergi ke sawah. Di dinding rumahnya dari pelepah rumbia itu, tergantung sebuah sabit yang sudah menipis karena terlalu sering diasah. Lem Mahmud mengambil dan memasukkannya ke dalam karung goni yang dirajutnya dari serabut kelapa. Da Limah mempersiapkan makanan dan minuman ala kadarnya untuk mereka nikmati di sawah nantinya.



Begitu sampai di sawah, Da Limah berujar senang, "Alhamdulillah, Bang, padi kita hasil panennya melimpah. Tidak sia-sia jerih payah kita selama ini."

"Syukurlah, mudah-mudahan hasilnya juga bisa melunasi utang-utang kita," sahut Lem Mahmud tersenyum senang kepada istrinya. "Selain itu, kita juga harus menyisihkan sedikit hasil panen padi untuk mereka yang berhak, seperti kata nasihat leluhur kita *watee keumeukoh bek preh dilee, zakeut ngon utang bek payah tunggee* 'masa panen (potong padi) harus disegerakan, zakat dengan utang jangan sampai ditagih'," kata Lem Mahmud menambahkan.

Sebenarnya meski miskin, Lem Mahmud sangat keberatan berutang. Ia khawatir, jika tidak sanggup melunasinya akan membebani keluarga mereka. Makanya, ketika makanan tidak mencukupi untuk makan tiga kali sehari, ia sering mengajak istrinya berpuasa. Selain berpahala, berpuasa juga menyehatkan tubuh bagi yang melakukannnya.

Sejenak kemudian, Lem Mahmud sudah turun ke sawahnya, begitu juga Da Limah. Satu demi satu tangkai-tangkai padi itu disabitnya, lalu diikat dan disusun satu per satu. Di bawah terik matahari, keringat Lem Mahmud bercucuran, begitu juga dengan Da Limah, tetapi mereka tidak memedulikannya. Setelah beberapa waktu lamanya

semua padi telah dipotong. Lalu, mereka beristirahat di sebuah *rangkang*, gubuk di tengah sawah berukuran tiga kali tiga meter. Atapnya pelepah daun kelapa yang dirajut oleh Da Limah, demikian juga dindingnya.

Ini hasil panen pertama Lem Mahmud dengan hasil yang lumayan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dengan hasil panen itu, Lem Mahmud sanggup melunasi sisa utang yang dipinjam dari Toke Ali. Akan tetapi, untuk melunasi utang-utang lain yang dipinjam Da Limah ternyata hasil tersebut belum mencukupi. Mereka berharap hasil panen padi tahun berikutnya dapat melunasi semua sisa utang mereka.

Beberapa hari kemudian, selepas pulang dari rumah Toke Ali untuk melunasi utangnya, Lem Mahmud berkata kepada istrinya, ”Dek Nong--panggilan mesra Lem Mahmud kepada istrinya--, Abang berharap kita dapat mensyukuri semua pemberian Tuhan ini, bukan hanya harta, melainkan juga kesehatan dan kebahagian kita. Abang ingin kita tidak membiasakan diri untuk berutang karena semua itu akan membebani hidup kita,” Lem Mahmud memandang ke wajah Da Limah, ”atau jika memang tidak ada jalan keluar lainnya, beri tahukanlah Abang, barangkali kita dapat mencari jalan keluar bersama.” Da Limah tidak menyahut sedikit pun, ia hanya mengangguk sekali tanda setuju.

Lem Mahmud orang yang sangat mensyukuri semua pemberian Tuhan. Tidak pernah terlintas di benaknya untuk protes akan kemiskinannya. Ketika memancing, pernah ia tidak mendapatkan seekor ikan pun, tetapi ia tidak mengeluh. Ia yakin Tuhan punya rencana tersendiri yang belum diketahui.

Keyakinan inilah yang membuat rumah tangga Lem Mahmud dan Da Limah terlihat bahagia. Mereka selalu mensyukuri apa pun yang diberikan Tuhan. Senang, susah, semua telah menjadi garis takdir dari-Nya. Dulu, mereka pernah dianugerahi seorang anak perempuan, tetapi Tuhan menakdirkan lain, anak perempuan itu meninggal ketika masih kecil.

Pada usia tiga tahun, anaknya yang bernama Nyak Asiah itu sedang pada masa ceria-cerianya. Pada suatu hari wabah diare menjangkiti Kampung Krong Raya. Beberapa penduduk kampung menjadi korban penyakit tersebut. Nyak Asiah, anak Lem Mahmud termasuk salah satu yang terserang penyakit itu. Setelah seminggu lamanya, penyakit itu tidak kunjung sembuh, malah semakin parah. Lem Mahmud telah berupaya semaksimal mungkin untuk mengobati anak semata wayangnya, tetapi Tuhan berkehendak lain. Ia meninggal dunia menjelang tengah malam dalam pangkuan Lem Mahmud. Awalnya, Lem Mahmud tampak terpukul karena musibah itu,

lebih-lebih istrinya, Da Limah. Akan tetapi, hal itu tidak berlangsung lama. Lem Mahmud dan Da Limah ikhlas menerima kepergian buah hati mereka. Mereka sangat tabah dan bertawakal kepada Tuhannya.

***

Memanen Padi Ajaib

Setiap pagi hingga menjelang matahari terbenam, Lem Mahmud dan Da Limah bekerja menggarap sawah mereka dengan baik. Setiap setengah hari ia membajak sawah dengan bantuan sapi putihnya. Sesekali tegukan lelaki separuh baya itu terdengar memecah keheningan. Beberapa tetes air minumnya tumpah membasahi baju tipis yang robek di ketiaknya.

Semenjak hasil panen padi mereka berlimpah tahun lalu, ia semakin bersemangat membajak sawahnya dengan *langai,* lalu untuk membalikkan tanah ia menggunakan *creu.* Kedua alat ini ditarik oleh sapinya yang putih itu. Ketika merasa lelah, ia beristirahat sejenak. Sapi yang dipakai membajak, berdiri di tengah sawah, masih dengan perlengkapan bajak yang terpasang di pundaknya.

Da Limah membawa seember air yang ditimba dari air sumur dekat *rangkang,* gubuk kecil di sawah mereka. Lalu ia memberikannya kepada si putih yang tampak haus. Sapi itu tampak menghempaskan ekornya ke kanan dan ke kiri untuk mengusir lalat yang hinggap di tubuhnya.

"Ayo, *puteh,* kita kerja lagi!" kata Lem Mahmud seakan mengajak sapinya itu untuk berbicara.

Menjelang masa panen, Lem Mahmud dan istrinya semakin bersemangat. Mereka selalu bermunajat kepada Tuhan agar hasil padi mereka hasilnya maksimal. Konon, singkat cerita hama padi pun seakan tidak mau mengganggu sawah Lem Mahmud. Tikus, keong, siput, hingga burung pipit seakan enggan menghampiri sawah mereka.

Matahari bersinar cerah, dari kejauhan tampak petak sawah Lem Mahmud sudah mengguning pertanda sudah masanya dipanen. Pagi-pagi buta Lem Mahmud dan Da Limah bergegas ke sawah mereka. Sesampainya di sawah, Lem Mahmud segera mengambil sabit dan memotong padi yang dibantu istrinya. Mereka berdua asyik memotong padi sambil bergerak sejajar ke depan beriringan tanpa menoleh ke belakang.

Ketika bergerak sampai pada batas pematang sawah lainnya, mereka memutuskan untuk beristirahat sejenak sambil duduk di atas pematang sawah. Alangkah terkejutnya mereka ketika melihat padi yang telah mereka potong telah tumbuh kembali dan sudah siap dipanen lagi. Lem Mahmud terlihat mengusap matanya berulang kali seakan tidak percaya apa yang dilihatnya. Lalu, ia pun memotong kembali padi tersebut. Anehnya, setiap padi siap panen itu dipotong, padi tersebut kembali tumbuh dan siap panen kembali.

Awalnya, kejadian aneh ini tidak mereka ceritakan kepada siapa pun. Akan tetapi, para petani padi lainnya turut mengamati kejadian aneh tersebut. Lambat laun, berita padi tumbuh kembali itu pun tersohor hingga ke pelosok negeri. Lem Mahmud dan istrinya bersyukur atas nikmat langka yang mereka dapatkan. Perlahan semua utang sanggup mereka bayar.

Bahkan, kini Lem Mahmud telah berubah menjadi seorang kaya raya. Hasil panen padi mereka berlimpah ruah. *Krông,* lumbung tempat penyimpanan padi Lem Mahmud harus dibuat lebih besar untuk menampung hasil panen padi. Dari hasil panen padi tersebut mereka telah mampu membeli sebuah kedai kain. Saat itu, kedai kain merupakan aset ekonomi yang sangat berharga. Di kedainya itu dijual berbagai jenis kain, dari kain katun biasa hingga kain sutra. Harta Lem Mahmud pun dari hari ke hari semakin bertambah.

Namun, nasib Lem Mahmud dan istrinya tidak selamanya demikian. Suatu waktu ketika sedang memanen padinya, tersirat dalam hati Lem Mahmud sifat jengkelnya. Ia gusar melihat padi di sawahnya terus tumbuh kembali usai dipanennya. Lalu, tanpa ia sadari terucap, "Alah hai padi, apa gerangan yang membuat kamu begini? Aku memanen di depan, kamu tumbuh lagi di belakangku. Kesal aku jadinya," kata Lem Mahmud sambil mengurutu.



Begitu Lem Mahmud berkata demikian, dengan izin Tuhan, padi yang sudah siap dipanen tersebut terbang laksana kawanan lebah dan menghilang dari pandangan mata Lem Mahmud. Lem Mahmud terperanjat, heran, sedih bercampur penyesalan. Dengan tergesa-gesa ia pulang ke rumahnya menemui istrinya, Da Limah. Begitu sesampainya di rumah, ia semakin terperanjat tatkala melihat tumpukan padi di lumbung padi mereka telah berubah menjadi bebatuan hitam pekat.

"Ma, Ma, coba lihat padi kita! Semua telah berubah menjadi batu," jerit Lem Mahmud dengan suara parau. Da Limah, istrinya terpaku melihat apa yang terjadi. Sejenak kemudian, mereka bersama-sama bergegas melihat kedai kain mereka di pasar. Dari kejauhan tampak orang-orang berkerumun sedang mengamati kedai kain Lem Mahmud yang juga telah berubah bentuk menjadi bebatuan besar. Tumpukan belasan meter bal kain di kedainya telah berubah menjadi tumpukan bebatuan yang tersusun rapi.

Lem Mahmud tampak murung dan sedih dengan nasib yang menimpanya. Ia merasa sangat menyesal dengan perilakunya yang tidak mampu bersyukur atas pemberian Tuhan selama ini. Ia merasa takabur dan tinggi hati. Dia berandai-andai, jika saja tidak berperilaku demikian, tentu hartanya akan bertambah banyak dan bermanfaat

bagi sesama. Namun, nasi telah menjadi bubur, semua telah menjadi suratan takdirnya.

Kini, Lem Mahmud dan Da Limah kembali seperti dahulu kala. Jala ikan yang diperbaikinya dengan uang pinjaman Toke Ali masih setia menemaninya ke laut. Sepetak sawah ajaib warisan orang tuanya telah kembali menjadi sawah biasa. Tidak ada lagi padi yang tumbuh dan siap dipanen kembali dalam hitungan detik.

Lem Mahmud dan Da Limah tampak merenung di gubuk kecil di tengah sawahnya. Ia menyadari kesalahan yang telah dilakukannya. Meski telah jatuh miskin kembali, Lem Mahmud tidak pernah merasa putus asa dan malas bekerja. Sejak saat itu dan tahun-tahun berikutnya, ia dan istrinya kembali menjalani rutinitas kehidupan mereka seperti dulu. Siang hari pergi ke sawah dan malam hari pergi memancing. Mereka tidak tampak larut dalam kesedihan dan kemalangan yang menimpa.

Setelah beberapa bulan berlalu, suatu sore Lem Mahmud berujar pada isterinya, Da Limah, ”Ma, saya yakin Tuhan masih sangat menyayangi kita berdua. Buktinya ketika kita khilaf dengan sawah ajaib kita, Ia langsung mengingatkan kita akan kekuasaannya.” Lem Mahmud tampak mendekati isterinya sembari berkata lagi, ”Jadi, Ma, saya sudah mengambil sikap agar mulai esok hari kita akan menggarap sepetak sawah tersebut

dengan sungguh-sungguh sambil kita bermunajat kepada-Nya agar hasil padi kita akan berlimpah dan meningkat hasil panen."

Da Limah yang dari tadi mendengar perkataan suaminya menjawab, "Iya, Bang. Tidak ada yang tidak mungkin jika kita berusaha sekuat tenaga dan berikhtiar hanya kepada-Nya. Saya yakin kita akan meraih kesuksesan kembali. Tentu Tuhan punya maksud lain di balik musibah yang menimpa kita ini."

Lem Mahmud tertegun dengan jawaban isterinya. Ia merasa semakin termotivasi untuk bangkit kembali. Ia berpikir kesuksesan yang diraih melalui perjuangan dan kerja keras tentu semakin nikmat rasanya. Matahari perlahan mendekati peraduannya pertanda malam hampir tiba. Cahaya merah mulai terbentang di ufuk barat. Sayup-sayup terdengar bunyi burung elang yang pulang ke sangkarnya seakan menjadi saksi bisu percakapan kedua insan tersebut.

Begitu ayam berkokok di pagi buta, Lem Mahmud dan isterinya telah bangun pagi. Mereka merasa mendapatkan semangat hidup baru. Ketika matahari perlahan terbit di ufuk timur, ia dan isterinya sudah siap bekerja lebih giat lagi. Setiap hari hingga masa panen tiba sepetak sawah tadah hujan yang terkenal ajaib dulu digarapnya dengan serius dan penuh semangat. Dari tahun ke tahun

hasil panen sawah mereka itu terus meningkat. Perlahan, kehidupan Lem Mahmud dan isterinya semakin baik. Bahkan, kini mereka sudah sanggup membeli beberapa petak sawah lainnya.

Lem Mahmud kini sudah berubah, ia semakin bersyukur atas limpahan karunia dari Tuhan. Tidak ada lagi sifat sombong dan takabur. Ia senantiasa berbagi rezeki yang didapatkannya kepada sesama yang membutuhkan. Setelah beberapa tahun setelah kejadian sawah ajaib yang dimilikinya, Lem Mahmud sudah menjadi kaya raya kembali. Bahkan, hartanya jauh melebihi harta kekayaan sebelumnya. Lem Mahmud juga sudah membuka usaha kain yang pernah ditekuninya. Tidak hanya satu kedai kain, kini ia telah memiliki tiga kedai kain lainnya.

Penduduk kampung takjub dengan garis kehidupan Lem Mahmud, seseorang yang sabar, tekun, ulet, semangat, dan tanpa putus asa, serta mampu bangkit dari keterpurukan. Bagi Lem Mahmud sendiri, merasa biasa saja. Ia masih Lem Mahmud dulu yang penyayang sesama insan dan makhluk Tuhan lainnya. Ia hanya berharap kisah hidup mereka dapat dijadikan pelajaran kehidupan bagi generasi mendatang.

Akan tetapi, setelah ratusan tahun silam berlalu, puluhan hektar sawah di Kampung Krong Raya yang pernah menghasilkan panen melimpah tersebut tidak lagi

ditanami padi. Bertahun-tahun sawah tadah hujan itu dibiarkan terlantar begitu saja. Penduduk Krong Raya itu sekarang hanya mengandalkan mata pencaharian sebagai nelayan dan petani musiman. Di saat-saat tertentu, terutama menjelang musim hujan, mereka membuka lahan pertanian di pinggiran gunung untuk menanam tanaman palawija, seperti cabe dan bawang merah.

Mereka meninggalkan pekerjaan sawah yang pernah digeluti para leluhur mereka dengan alasan banyaknya hama yang mengganggu hasil panen padi. Sebagian dari mereka ada yang beranggapan semua itu disebabkan tragedi Lem Mahmud yang pernah tidak mensyukuri pemberian Tuhan.

Bebatuan mirip tumpukan padi dan tumpukan bal kain hingga kini masih ada di kampung Krueng Raya, salah satu kampung di pedalaman Aceh Besar, Provinsi Aceh.

***

Biodata Penulis



Nama lengkap	:	Rahmat Zainun, S.Ag., M.Hum.
Telp kantor/ponsel	:	(0651) 7551096/085370337451
Pos-el	:	rahmat_zainunabd@yahoo.com
Akun Facebook	:	rahmat zainun abdullah
Alamat kantor	:	Jalan P. Nyak Makam 21, Lampineung, Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh 23126
Bidang keahlian	:	Bahasa dan sastra

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 tahun terakhir):

1. 2002–sekarang: Peneliti bahasa dan sastra di Balai Bahasa Provinsi Aceh

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-2: Linguistik-Penerjemahan, Pascasarjana Universitas Sumatera Utara (2010—2012)

2. S-1: Pendidikan Bahasa Inggris UIN Ar-raniry Darussalam Banda Aceh (1994—2000)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Acehnese Everyday (*Tim, 2010)
2. *Analisis Struktur Puisi A. Hasjmy* (2014)

Informasi Lain:

Lahir di Banda Aceh, 3 Januari 1977 dari pasangan suami-istri Alm. H. Zainun Abdullah dan Hj. Zuraida Hasan. Sejak tahun 2002 telah melakukan beberapa penelitian baik dalam ranah kajian sastra maupun bahasa. Tulisannya juga beberapa kali menghiasi rubrik bahasa dan sastra tabloid *Kontras* dan surat kabar *Serambi Indonesia*.

Biodata Penyunting

Nama : Hidayat Widiyanto
Pos-el : hidayat.widiyanto@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Peneliti muda di Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Riwayat Pendidikan
S-1 Sastra dari Universitas Padjadjaran, Bandung pada tahun 1998

Informasi Lain
Lahir di Semarang, pada tanggal 14 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, pengajaran bahasa Indonesia bagi orang asing (BIPA), dan berbagai penelitian baik yang dilaksanakan oleh lembaga maupun yang bersifat pribadi.

Biodata Ilustrator

Nama : Leda Devani Putri
Pos-el : ldvani.go@gmail.com
Bidang Keahlian : Desain grafis, ilustrasi Riwayat

Riwayat Pendidikan
SMAN 2 CIREBON (2012)

Informasi Lain
Lahir di Cirebon pada tanggal 14 Juli 1994.